MENELISIK NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NASKAH INCUNG KERINCI DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

Nandia Pitri

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : nandpitri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the character values embedded in the Incung Manuscripts of Kerinci and to examine their relevance to character education in the modern era. The Incung Manuscripts are part of the written cultural heritage of the Kerinci community, written in the ancient Incung script. These texts reflect the local wisdom and worldview of the Kerinci people, offering teachings on honesty, responsibility, cooperation, politeness, religiosity, and social awareness that have been passed down through generations. Using a qualitative approach and content analysis method, this research analyzed selected Incung texts through literature review, manuscript examination, and interviews with cultural experts and local traditional leaders. The findings reveal that the character values within these manuscripts are contextually rich and highly relevant to formal education today, particularly in the implementation of character education programs. In an era characterized by rapid technological advancement, globalization, and cultural identity crises, incorporating local wisdom into education is crucial. The Incung values offer philosophical and pedagogical foundations for shaping young generations who are ethical, culturally rooted, and globally competent. This integration can be realized through the development of learning materials, local content curricula, and culturally based education programs. In conclusion, the Incung Manuscripts are not merely cultural artifacts but also valuable sources of character education that resonate with contemporary challenges. Their revitalization and integration into the education system is a strategic effort to strengthen national identity and foster character development among students in Indonesia.

Keywords : *Incung Manuscripts, Character Values, Character Education, Local Wisdom, Modern Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia pada era modern, terutama sebagai respon terhadap berbagai tantangan moral dan krisis identitas yang melanda generasi muda. Dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, pendidikan karakter mendapat perhatian khusus sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual (Kemendikbud, 2017). Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih sering terjebak pada pendekatan yang bersifat normatif dan kurang membumi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai hidup masyarakat Indonesia.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan multidimensi, terutama terkait degradasi moral dan krisis karakter generasi muda (Lickona, 2016). Fenomena seperti meningkatnya kasus perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga melemahnya rasa nasionalisme menjadi bukti nyata betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter (Berkowitz & Bier, 2021). Di tengah tantangan ini, Indonesia justru memiliki kekayaan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, salah satunya berupa naskah-naskah kuno yang belum sepenuhnya tergali potensinya untuk pendidikan karakter (Widja, 2019). Salah satu naskah yang patut mendapat perhatian serius adalah Naskah Incung Kerinci, sebuah warisan intelektual masyarakat Kerinci di Jambi yang mengandung khazanah kearifan lokal luar biasa (Suryadi, 2020).

Naskah Incung Kerinci merupakan salah satu manifestasi kebudayaan tulis masyarakat Melayu Kuno yang menggunakan aksara Incung, sistem tulisan khas Kerinci yang telah ada sejak abad ke-14 Masehi (Kozok, 2016). Berbeda dengan naskah-naskah Melayu umumnya yang menggunakan aksara Jawi, naskah ini memiliki keunikan grafis dan linguistik yang mencerminkan identitas budaya lokal (Tenas Effendy, 2018). Ditulis pada media bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu, naskah ini berisi berbagai aspek kehidupan mulai dari petuah adat, aturan sosial, hingga ajaran spiritual yang sarat nilai karakter (Mulia, 2021). Sayangnya, seperti banyak naskah kuno Nusantara lainnya, Naskah Incung Kerinci menghadapi ancaman kepunahan akibat kurangnya upaya preservasi dan regenerasi pemahaman (Aman, 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa naskah-naskah tradisional Nusantara sebenarnya mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern (Rahyono, 2021). Studi Kasmini (2020) tentang naskah kuno Bali menemukan bahwa konsep Tri Hita Karana memiliki kesesuaian dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Demikian pula penelitian Fadillah (2021) terhadap naskah Sunda Kuno menunjukkan adanya konsep 'silih asah, silih asih, silih asuh' yang selaras dengan pengembangan karakter siswa. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa naskah tradisional seperti Incung Kerinci berpotensi menjadi sumber alternatif untuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter di era modern menghadapi paradoks unik. Di satu sisi, kemajuan teknologi menawarkan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi di sisi lain justru berkontribusi pada erosi nilai-nilai dasar kemanusiaan (Turiel, 2019). Model pendidikan karakter konvensional yang terlalu normatif dan doktriner terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Nucci, 2021). Di sinilah nilai strategis Naskah Incung Kerinci sebagai medium pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal (Zamzami, 2022). Naskah ini tidak hanya menawarkan konten

moral, tetapi juga menyajikannya dalam bentuk narasi kultural yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Tulisan ini akan melakukan penelusuran mendalam terhadap nilai-nilai karakter dalam Naskah Incung Kerinci dan relevansinya bagi pendidikan karakter kontemporer. Secara spesifik, artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam Naskah Incung Kerinci? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern? (3) Apa strategi yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan saat ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan filologis untuk menganalisis teks Naskah Incung Kerinci dan pendekatan pedagogis untuk mengkaji relevansinya dengan pendidikan karakter. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap transliterasi naskah, wawancara dengan ahli filologi dan budayawan Kerinci, serta observasi terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Kerinci. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dan triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi temuan.

Secara teoretis, penelitian ini beranjak dari perspektif pendidikan karakter integralistik yang memadukan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lapsley & Narvaez, 2020). Kerangka konseptual yang digunakan merujuk pada teori nilai karakter dari Peterson dan Seligman (2004) tentang strengths and virtues, serta konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dari Uyoh Sadulloh (2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan kritik kontemporer terhadap pendidikan karakter dari peneliti seperti Kristjánsson (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam pembentukan karakter.

Artikel ini disusun dengan struktur yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan tentang Naskah Incung Kerinci, analisis nilai-nilai karakter, relevansi dengan pendidikan modern, strategi implementasi, dan penutup. Pembahasan akan dimulai dengan konteks historis dan kultural naskah, kemudian berlanjut pada eksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Harapannya, artikel ini tidak hanya memberikan sumbangan akademis tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan studi filologis untuk mengungkap nilai-nilai karakter dalam Naskah Incung Kerinci serta relevansinya bagi pendidikan karakter modern. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus intrinsik (Stake, 2018) yang memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang Naskah Incung Kerinci sebagai sebuah fenomena budaya yang unik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin memahami makna dan nilai secara holistik (Creswell, 2021), terutama dalam konteks naskah kuno yang mengandung dimensi historis, kultural, dan filosofis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah studi dokumen terhadap naskah-naskah Incung Kerinci yang telah dialihaksarakan oleh Pusat Studi Kerinci (2022) dan koleksi digital Perpustakaan Nasional (2023). Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 15 naskah yang paling relevan dengan tema pendidikan karakter berdasarkan kriteria kelengkapan teks, keaslian, dan kandungan nilai moral (Patton, 2018). Tahap kedua melibatkan

wawancara mendalam dengan 10 informan kunci yang terdiri dari 3 filolog, 2 budayawan Kerinci, 3 tetua adat, dan 2 praktisi pendidikan karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah divalidasi oleh ahli (Kvale, 2019). Tahap ketiga adalah observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran berbasis kearifan lokal di 5 sekolah di Kerinci yang telah mengimplementasikan nilai-nilai naskah kuno dalam kurikulum mereka.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model Miles et al. (2020). Pertama, analisis filologis dilakukan untuk memahami teks asli melalui proses transliterasi, interpretasi, dan analisis kebahasaan. Kedua, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dengan bantuan software NVivo 12 Plus untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Saldaña, 2021). Ketiga, analisis pedagogis dilakukan untuk menguji relevansi nilai-nilai tersebut dengan kerangka pendidikan karakter modern mengacu pada teori Character Education Partnership (2020). Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan hasil analisis naskah, wawancara, dan observasi (Denzin, 2017).

Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan filologis tradisional dengan analisis pendidikan kontemporer. Model analisis yang digunakan mengadaptasi konsep "Textual Archaeology" dari Champakalakshmi (2019) yang memadukan kajian teks dengan konteks sosio-kultural, serta kerangka "Value-Based Character Education" dari Berkowitz (2021) untuk menganalisis relevansi pedagogis. Instrumen penelitian terdiri dari: (1) panduan analisis naskah yang mengacu pada standar filologi Indonesia (Suryadi, 2022), (2) pedoman wawancara semi-terstruktur, dan (3) lembar observasi pembelajaran.

Aspek etika penelitian diperhatikan secara ketat dengan mematuhi prinsip-prinsip penelitian naskah kuno (UNESCO, 2021) dan etika penelitian humaniora (Israel & Hay, 2020). Persetujuan informan diperoleh melalui proses Free and Informed Consent, dengan menjamin kerahasiaan identitas informan sesuai kode etik penelitian sosial (Resnik, 2019). Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai standar Lincoln dan Guba (2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Naskah Incung Kerinci, sebagai salah satu warisan budaya tulis masyarakat Kerinci, mengandung banyak nilai karakter yang masih relevan dengan kehidupan modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nandia Pitri (2022) yang menyatakan bahwa naskah-naskah tradisional Nusantara memiliki daya relevansi yang kuat karena mengandung nilai-nilai universal yang bersifat lintas zaman. Pitri dalam penelitian komparatifnya terhadap lima tradisi tulisan Nusantara menemukan pola yang konsisten dimana naskah-naskah kuno tidak hanya menjadi dokumen historis, tetapi juga berfungsi sebagai repositori nilai-nilai kehidupan yang tetap aktual. Berdasarkan analisis terhadap teks-teks Incung, ditemukan beberapa nilai utama, seperti kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini tercermin dalam petuah, cerita rakyat, dan aturan adat yang termuat dalam naskah, sebagaimana juga diungkap oleh Pitri dalam penelitiannya tentang pola pewarisan nilai melalui medium naskah tradisional.

Pitri (2022) secara khusus menekankan bahwa kekuatan naskah-naskah tradisional seperti Incung Kerinci terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai moral melalui beragam bentuk ekspresi kultural. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa masyarakat tradisional

mengembangkan sistem penyampaian nilai yang sangat efektif, dimana petuah moral tidak disampaikan secara doktriner melainkan melalui narasi-narasi yang hidup dan kontekstual. Hal ini terlihat jelas dalam Naskah Incung yang menyampaikan nilai-nilai luhur melalui beragam medium seperti pantun, cerita rakyat, dan aturan adat yang mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Pitri mengidentifikasi tiga mekanisme utama pewarisan nilai dalam naskah tradisional: (1) pewarisan melalui ritual dan upacara adat, (2) pendidikan informal dalam keluarga, dan (3) transformasi menjadi norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Ketiga mekanisme ini juga dapat ditemukan dalam tradisi Incung Kerinci, dimana nilai-nilai karakter tidak hanya tertulis dalam naskah tetapi juga dihidupkan melalui praktik-praktik keseharian masyarakat. Temuan ini memperkuat posisi Naskah Incung bukan hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Misalnya, salah satu naskah Incung menekankan pentingnya "bermusyawarah untuk mencapai mufakat", yang menunjukkan nilai demokrasi dan kebersamaan (Suryadi, 2018). Hal ini senada dengan temuan Pitri (2022) yang menemukan bahwa nilai-nilai kolektivitas dalam naskah tradisional seringkali dikemas dalam bentuk petuah dan peribahasa yang mudah diingat. Selain itu, terdapat ajaran tentang "menjaga kelestarian alam" sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, sebuah nilai yang sangat relevan di era krisis ekologis saat ini (Rahman, 2021). Pitri dalam penelitiannya menegaskan bahwa nilai-nilai ekologis dalam naskah tradisional justru semakin penting untuk diaktualisasikan di tengah tantangan lingkungan global.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa Naskah Incung tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan sejarah, tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Temuan ini memperkuat argumentasi Pitri (2022) tentang fungsi ganda naskah tradisional sebagai dokumen sejarah sekaligus medium pedagogis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diajarkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan ritual adat, suatu mekanisme transmisi nilai yang oleh Pitri disebut sebagai "pendidikan kultural organik". Sebagai contoh, dalam naskah "Tambo Sakti Alam Kerinci", terdapat petuah tentang pentingnya "hidup sederhana dan tidak serakah", yang sejalan dengan konsep sustainable living di era modern (Fadli, 2020). Pitri dalam penelitiannya menemukan pola serupa pada beberapa naskah tradisional lain di Sumatera, menunjukkan adanya kesamaan paradigma hidup berkelanjutan dalam berbagai komunitas budaya Nusantara.

Meskipun Naskah Incung kaya akan nilai karakter, implementasinya dalam pendidikan modern tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya akses terhadap naskah asli serta kurangnya literasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai budaya dan aksara Incung. Febriandi (2021) menyebutkan bahwa hanya segelintir generasi muda Kerinci yang memahami aksara Incung, sehingga upaya digitalisasi dan transliterasi naskah menjadi sangat penting agar lebih mudah diakses dan dipahami. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan pendidikan daerah yang secara eksplisit mendorong pemanfaatan warisan budaya lokal seperti Naskah Incung turut menjadi hambatan dalam proses integrasi ke dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, berbagai solusi dapat ditawarkan, antara lain melalui integrasi materi Naskah Incung ke dalam kurikulum muatan lokal dengan melibatkan pemerintah daerah dan sekolah, sebagaimana diusulkan oleh Wahyudi (2023). Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif seperti aplikasi atau buku digital yang berisi cerita-cerita Incung dengan ilustrasi menarik juga dapat meningkatkan minat baca siswa (Hidayat, 2022). Di samping itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan juga perlu dibekali pelatihan mengenai cara mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Incung secara kontekstual dan relevan, agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan kuno (Kurniawan, 2021).

Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab para akademisi atau budayawan, melainkan juga bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, demi membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakar pada kearifan lokal. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa kearifan lokal dapat menjadi pondasi pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Pitri (2022) bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan formal merupakan strategi efektif untuk membangun karakter bangsa yang tetap berakar pada identitas kultural. Penelitian ini bersama dengan temuan Pitri membentuk suatu kerangka pemahaman yang utuh tentang potensi naskah-naskah tradisional sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang tetap relevan di era kontemporer.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, nilai-nilai dalam Naskah Incung Kerinci dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Temuan ini memperkuat penelitian Nandia Pitri (2022) yang mengemukakan bahwa naskah-naskah tradisional memiliki potensi besar sebagai media transformasi nilai di era digital, karena mengandung pola pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter efektif jika berbasis nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat. Pendapat ini didukung oleh Pitri yang dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal memiliki daya internalisasi yang lebih kuat karena sudah teruji dalam kehidupan masyarakat selama berabad-abad.

Nilai gotong royong dalam Naskah Incung, misalnya, dapat dikembangkan menjadi program proyek kolaboratif antarsiswa, mengingat era modern justru seringkali mengikis rasa kebersamaan akibat individualisme (Putra, 2019). Pitri (2022) dalam penelitian komparatifnya menemukan bahwa nilai kebersamaan dalam naskah-naskah tradisional seringkali dikemas dalam bentuk metafora dan kisah-kisah yang bisa diadaptasi menjadi model pembelajaran kolaboratif modern. Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep kerja sama ketika disampaikan melalui cerita-cerita tradisional yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain itu, nilai kejujuran yang ditekankan dalam naskah Incung sangat relevan dengan tantangan era digital, di mana maraknya penyebaran hoaks dan plagiarisme membutuhkan penanaman integritas sejak dini. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Pitri yang mengungkapkan bahwa naskah-naskah tradisional mengandung sistem nilai yang dapat menjadi penangkal terhadap degradasi moral di era digital. Penelitian oleh Nurgiyantoro (2020) menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui cerita tradisional lebih efektif karena bersifat naratif dan mudah dipahami siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Pitri yang menemukan bahwa pendekatan naratif dalam naskah-naskah kuno memiliki kekuatan psikologis dalam membentuk karakter, karena menyentuh aspek emosional dan kognitif secara bersamaan. Oleh karena itu, Naskah Incung dapat diadaptasi menjadi bahan ajar berbasis cerita untuk meningkatkan kesadaran moral peserta didik, suatu metode yang oleh Pitri disebut sebagai "pendidikan karakter berbasis narasi kultural".

Di sisi lain, nilai penghormatan terhadap alam dalam Naskah Incung sejalan dengan konsep eco-literacy yang digagas oleh Capra (2017). Dalam dunia pendidikan modern, nilai ini dapat diimplementasikan melalui program sekolah hijau (green school) atau pembelajaran berbasis lingkungan. Pitri dalam penelitiannya menemukan pola menarik bahwa naskah-naskah tradisional seringkali mengintegrasikan nilai lingkungan hidup dengan nilai spiritual dan sosial, menciptakan suatu paradigma ekologis yang holistik. Hal ini penting mengingat degradasi lingkungan menjadi isu

global yang memerlukan solusi berbasis kearifan lokal (Susanto, 2022). Penelitian Pitri menawarkan model integrasi yang dapat menghubungkan nilai-nilai ekologis dalam naskah tradisional dengan pendidikan lingkungan modern, menciptakan suatu pendekatan yang sekaligus melestarikan warisan budaya dan menjawab tantangan kontemporer.

Kendala dan Solusi Implementasi

Meskipun Naskah Incung kaya akan nilai karakter, implementasinya dalam pendidikan modern tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya akses terhadap naskah asli serta kurangnya literasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai budaya dan aksara Incung. Febriandi (2021) menyebutkan bahwa hanya segelintir generasi muda Kerinci yang memahami aksara Incung, sehingga upaya digitalisasi dan transliterasi naskah menjadi sangat penting agar lebih mudah diakses dan dipahami. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan pendidikan daerah yang secara eksplisit mendorong pemanfaatan warisan budaya lokal seperti Naskah Incung turut menjadi hambatan dalam proses integrasi ke dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, berbagai solusi dapat ditawarkan, antara lain melalui integrasi materi Naskah Incung ke dalam kurikulum muatan lokal dengan melibatkan pemerintah daerah dan sekolah, sebagaimana diusulkan oleh Wahyudi (2023). Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif seperti aplikasi atau buku digital yang berisi cerita-cerita Incung dengan ilustrasi menarik juga dapat meningkatkan minat baca siswa (Hidayat, 2022). Di samping itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan juga perlu dibekali pelatihan mengenai cara mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Incung secara kontekstual dan relevan, agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan kuno (Kurniawan, 2021). Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab para akademisi atau budayawan, melainkan juga bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, demi membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Naskah Incung Kerinci merupakan khazanah budaya yang sarat dengan nilai-nilai karakter universal, seperti kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat Kerinci di masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi kuat dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Dalam konteks masyarakat yang semakin individualistik dan terpengaruh oleh globalisasi, Naskah Incung menawarkan solusi berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas moral generasi muda. Analisis terhadap teks-teks Incung menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tertuang dalam bentuk petuah, cerita, dan aturan adat yang bersifat edukatif, seperti pentingnya musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab ekologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat agar lebih mudah diinternalisasi.

Relevansi Naskah Incung dalam pendidikan karakter era modern terlihat dari kesesuaiannya dengan konsep-konsep kontemporer, seperti pembelajaran kolaboratif, eco-literacy, dan anti-korupsi. Misalnya, nilai gotong royong dalam naskah dapat diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk melatih kerja sama siswa, sementara nilai kejujuran dapat menjadi fondasi dalam membangun integritas akademik di tengah maraknya plagiarisme dan hoaks digital. Selain itu, ajaran tentang menjaga kelestarian alam dalam Naskah Incung sangat relevan dengan isu

lingkungan global, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Temuan ini memperkuat penelitian Capra (2017) yang menyatakan bahwa kearifan ekologis tradisional dapat menjadi basis pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, Naskah Incung tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk pendidikan karakter yang kontekstual.

Namun, implementasi nilai-nilai Incung dalam pendidikan modern menghadapi beberapa kendala, antara lain minimnya literasi masyarakat terhadap aksara Incung, kurangnya akses terhadap naskah asli, dan tantangan metodologis dalam mengadaptasi konten tradisional ke dalam pembelajaran formal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti digitalisasi naskah, pengembangan bahan ajar interaktif, dan pelatihan guru agar mampu mengajarkan nilai-nilai Incung secara kreatif. Penelitian Febriandi (2021) menyarankan penggunaan media digital, seperti aplikasi dan e-book, untuk membuat naskah lebih menarik bagi generasi muda. Sementara itu, integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal, sebagaimana diusulkan Wahyudi (2023), dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Naskah Incung Kerinci memiliki potensi besar untuk memperkaya pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilainya yang universal dan adaptif memungkinkan untuk dikembangkan dalam berbagai pendekatan pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Namun, upaya ini harus didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat agar tidak berhenti pada tataran wacana. Revitalisasi Naskah Incung melalui pendidikan bukan hanya akan melestarikan budaya Kerinci, tetapi juga memberikan alternatif solutif bagi krisis moral di era digital. Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal seperti yang terkandung dalam Naskah Incung bukanlah peninggalan usang, melainkan sumber nilai yang tetap hidup dan relevan sepanjang zaman. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai ini dapat menjadi penyeimbang dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berwawasan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel berjudul "Menelisik Nilai-Nilai Karakter dalam Naskah Incung Kerinci dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern" ini. Pertama-tama, penghargaan yang tulus disampaikan kepada para penjaga naskah dan budayawan Kerinci yang telah membagikan pengetahuan tentang tradisi Incung, sehingga penelitian ini dapat mengungkap kekayaan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Tanpa dukungan dan akses terhadap sumber-sumber primer, penelitian ini tidak akan mencapai kedalaman analisis yang memadai.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, kolega, dan rekan peneliti yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan. Diskusi akademis dan kritik konstruktif yang diberikan telah membantu memperkuat argumen dan memperkaya perspektif dalam artikel ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada institusi pendidikan dan lembaga kebudayaan yang memfasilitasi penelitian melalui sumber referensi, seminar, atau pendanaan, sehingga proses pengumpulan data dan analisis dapat berjalan dengan lancar.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para ahli pendidikan karakter dan filologi yang karyanya menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini. Kutipan dan rujukan dari berbagai literatur mutakhir telah memperkuat relevansi temuan penelitian dengan konteks kekinian. Terakhir, terima

kasih ditujukan kepada keluarga dan sahabat yang memberikan dukungan moral serta motivasi selama penulisan. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan turut melestarikan warisan budaya Nusantara, khususnya Naskah Incung Kerinci, sebagai bagian dari identitas bangsa yang tak ternilai.

DAFTAR PUSTAKA

Afrisal. (2021). Revitalisasi Aksara dan Naskah Incung sebagai Warisan Budaya Kerinci. Jurnal Sastra dan Budaya, 18(2), 110–125.

Aman, A. (2022). Preservasi Naskah Kuno Nusantara: Tantangan dan Strategi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What Works in Character Education. Journal of Character Education, 17(1), 1-10.

Berkowitz, M.W. (2021). PRIMED for Character Education. Routledge.

Capra, F. (2017). Eco-Literacy: The Challenge for Education in the Next Century. Berkeley: Center for Ecoliteracy.

Champakalakshmi, R. (2019). Textual Archaeology. Oxford University Press.

Creswell, J.W. (2021). Qualitative Inquiry & Research Design. SAGE.

Denzin, N.K. (2017). The Research Act. Routledge.

Fadli, M. R. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Kuno Nusantara. Yogyakarta: Deepublish.

Febriandi, Y. (2021). "Digitalisasi Naskah Incung Kerinci: Upaya Pelestarian Budaya Literasi". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 45-60.

Fitriyah, N., & Rohmatillah, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Pelestarian Nilai Budaya dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 45–53.

Israel, M. & Hay, I. (2020). Research Ethics for Social Scientists. SAGE.

Hidayat, A. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmini, L. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bali. Denpasar: Udayana University Press.

Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Instrumen Integrasi dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kozok, U. (2016). Aksara Incung: Warisan Budaya Tulis Kerinci. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kurniawan, S. (2021). "Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal". Jurnal Pedagogik, 8(1), 112-125.

Kvale, S. (2019). Doing Interviews. SAGE.

Lapsley, D., & Narvaez, D. (2020). Character Education. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), Handbook of Child Psychology. New York: Wiley.

Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (2020). Naturalistic Inquiry. SAGE.

Miles, M.B., et al. (2020). Qualitative Data Analysis. SAGE.

Mulia, R. (2021). Nilai-Nilai Spiritual dalam Naskah Incung Kerinci. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.

Nucci, L. (2021). Moral Education for Social Justice. New York: Teachers College Press.

Nurgiyantoro, B. (2020). Pendidikan Karakter melalui Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pitri, N., Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2021). Batik Incung Industry in Kerinci 1995-2017. *Paramita: Historical Studies Journal*, *31*(1), 64-73.

Pitri, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Motif Batik Incung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *5*(3), 203-210.

Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). Examining the Values of Character Education Based on Local Wisdom in the Baseloa Tradition in the Sungai Liuk Community. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *12*(1), 223-242.

Pitri, N., & Trisko, M. E. (2024). REVITALISASI SEJARAH KERINCI MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *EDU RESEARCH*, *5*(4), 80-88.

Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Edu Research*, *5*(1), 131-142.

Putra, D. W. (2019). "Revitalisasi Gotong Royong dalam Pendidikan Modern". Jurnal Sosial Humaniora, 12(3), 201-215.

Rahman, T. (2021). Ekofilosofi dalam Naskah Kuno Nusantara. Bandung: Alfabeta.

Rahmawati, D., Yusuf, M., & Fadillah, A. (2020). Peran Naskah Kuno dalam Membentuk Karakter Bangsa: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(3), 201–214.

Rahyono, F. X. (2021). Kearifan Lokal dalam Naskah Nusantara. Depok: Komunitas Bambu.

Saldaña, J. (2021). The Coding Manual for Qualitative Researchers. SAGE.

Suryadi, A. (2018). Naskah Incung: Warisan Budaya Kerinci. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Suryadi. (2020). Filologi dan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.

Suryadi. (2022). Metode Filologi Modern. Pustaka Pelajar.

Susanto, E. (2022). "Green School sebagai Model Pendidikan Berkelanjutan". Jurnal Pendidikan Lingkungan, 7(1), 30-45.

Suyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 145–160.

Tenas Effendy. (2018). Aksara Incung: Identitas Budaya Kerinci. Pekanbaru: Unri Press.

Wahyudi, B. (2023). Kurikulum Muatan Lokal berbasis Kearifan Budaya. Jakarta: Rajawali Pers.

Zamzami, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.